

ANALISIS PERAN PEREMPUAN DALAM PENGELOLAAN LAHAN PERTANIAN DESA KENDALREJO KECAMATAN TALUN KABUPATEN BLITAR

Fitria Widiyani

S1 Pendidikan Geografi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Negeri Surabaya
fitria.20074@mhs.unesa.ac.id

Dr. Aida Kurniawati, S.Pd., M.Si.

Dosen Pembimbing Mahasiswa

Abstrak

Pertanian saat ini tidak hanya didominasi oleh pekerja laki-laki, namun perempuan juga banyak terlibat pada bidang pertanian. Hal ini menjadi suatu fenomena yang ditemukan dan salah satunya di Desa Kendalrejo, Kecamatan Talun, Kabupaten Blitar. Desa Kendalrejo dengan lokasi Dusun Bendelonje 165 perempuan yang turut berperan di sektor pertanian desa. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui mengapa pemilik lahan memperkerjakan petani perempuan dalam pengelolaan lahan pertanian, dan untuk mengetahui apa saja faktor yang mendorong keikutsertaan perempuan dalam bekerja di bidang pertanian. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Informan ditentukan secara Purposive Sampling yaitu para petani perempuan dan pemilik lahan yang memperkerjakan petani perempuan. Teknik pengumpulan data yaitu observasi, wawancara, dokumentasi dan partisipatif. Teknik analisis data melalui berbagai tahapan yaitu kondensasi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Teknik keabsahan dengan data triangulasi sumber, waktu dan teknik. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pemilik lahan memberikan kesempatan kerja bagi petani perempuan karena sikap ulet, rajin, dan pekerja keras. Petani perempuan di Dusun Bendelonje aktif dalam aktivitas seperti menanam benih, memupuk, dan memanen, dengan frekuensi kerja yang bervariasi tergantung jenis tanaman dan kebutuhan lahan. Faktor yang mendorong perempuan bekerja di lahan pertanian yaitu untuk membantu suami meningkatkan pendapatan keluarga dan memenuhi kebutuhan sehari-hari. Selain bertani, ada beberapa perempuan yang bekerja di pertanian karena memiliki warisan lahan pertanian keluarga.

Kata Kunci : Peran Perempuan, Lahan Pertanian, Pengelolaan Lahan

Abstract

Agriculture today is not only dominated by male workers, but women are also significantly involved in the agricultural sector. This has become a noticeable phenomenon, including in Kendalrejo Village, Talun District, Blitar Regency. In Kendalrejo Village, specifically in Bendelonje Hamlet, there are 165 women who play a role in the village's agricultural sector. The purpose of this study is to understand why landowners employ female farmers in agricultural land management and to identify the factors that encourage women's participation in agricultural work. This research employs a descriptive qualitative approach. Informants were selected using purposive sampling. The informants consisted of female farmers and landowners who employed them. Data collection techniques included observation, interviews, documentation, and participatory methods. Data analysis was conducted through several stages: data condensation, data presentation, and conclusion drawing. Data validity was ensured through triangulation of sources, time, and techniques. The results of this study indicate that landowners provide employment opportunities for female farmers due to their persistence, diligence, and hardworking nature. Female farmers in Bendelonje Hamlet are actively involved in activities such as seed planting, fertilizing, and harvesting, with work frequency varying depending on the type of crops and land needs. The main factors driving women to work in agriculture include helping their husbands increase household income and meet daily needs. In addition to farming, some women work in agriculture because they have inherited family farmland.

Keywords: Role of Women, Agricultural Land, Land Management

PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara agraris, di mana mayoritas penduduknya bergantung pada sektor pertanian yang menjadi sumber pendapatan utama, penyerap tenaga kerja, dan penopang ekonomi nasional (Suardi, 2018). Namun, sektor ini menghadapi tantangan, salah satunya adalah sempitnya lahan pertanian, terutama bagi petani

kecil, yang menjadi penyebab tingginya angka kemiskinan (Suardi, 2018).

Secara historis, pekerjaan di bidang pertanian didominasi oleh laki-laki karena dianggap membutuhkan kekuatan fisik. Namun, seiring waktu, perempuan mulai berpartisipasi aktif dalam sektor ini, baik sebagai buruh, pengelola usaha tani, maupun pemilik lahan (Suardi, 2018). Peran gender terlihat dari pembagian kerja: laki-laki menangani pekerjaan berat seperti membajak,

sementara perempuan fokus pada penanaman, panen, dan pengolahan hasil (Mutolib dkk., 2019).

Keterlibatan perempuan juga didorong oleh tuntutan ekonomi keluarga (Kumendong dkk., 2021). Mereka tidak hanya berperan di ranah domestik, tetapi juga aktif dalam kegiatan produktif, termasuk pengelolaan sumber daya dan keberlanjutan lingkungan (Harahap, 2018). Oleh karena itu, penting untuk mengakui peran mereka guna mendorong kesetaraan gender dan efisiensi sektor pertanian (Nurmayasaki dkk., 2020). Fenomena tersebut dapat ditemukan di Dusun Bendelonje, Desa Kendalrejo, Kabupaten Blitar, di mana 165 perempuan terlibat aktif dalam seluruh tahapan pertanian. Meski begitu, apresiasi terhadap kerja mereka masih timpang dibandingkan laki-laki (Risal dkk., 2021). Hal ini mendorong penelitian dengan judul “ANALISIS PERAN PEREMPUAN DALAM PENGELOLAAN LAHAN PERTANIAN DI DUSUN BENDELONJE DESA KENDALREJO KECAMATAN TALUN KABUPATEN BLITAR.” Dilakukan oleh peneliti untuk memahami alasan pemilik lahan memilih pekerja perempuan dan faktor yang mendorong perempuan tetap bekerja meski memiliki tanggung jawab domestik.

Pemberdayaan perempuan merupakan proses strategis untuk meningkatkan kapasitas, kesadaran, dan kendali perempuan atas kehidupannya, baik secara sosial, ekonomi, politik, maupun budaya. Perempuan tidak hanya dilihat sebagai kelompok rentan, tetapi sebagai agen perubahan dalam pembangunan berkelanjutan. Kunci dari pemberdayaan ini adalah pemahaman terhadap konsep gender, yaitu konstruksi sosial yang membedakan peran laki-laki dan perempuan, berbeda dari jenis kelamin biologis (Yuliani, 2016).

Ketika norma sosial menempatkan perempuan dalam peran terbatas, muncul kesenjangan gender yang berdampak pada akses pendidikan, ekonomi, dan partisipasi publik. Menurut Lamane dkk., kesetaraan gender adalah kondisi di mana setiap individu bebas mengembangkan potensi tanpa batasan stereotip (Lamane dkk., 2025). Naila Kabeer menyebut lima dimensi pemberdayaan: akses, kesadaran, partisipasi, kontrol, dan kesejahteraan (Naila Kabeer dalam Kabeer et al., 2008). Hambatan struktural seperti sistem patriarki, stereotip domestik, dan kekerasan berbasis gender masih menjadi tantangan besar. Oleh karena itu, strategi pemberdayaan harus bersifat inklusif, mencakup pendidikan, pelatihan keterampilan, akses ekonomi, partisipasi politik, dan reformasi kebijakan.

Pengelolaan lahan pertanian adalah kunci keberlanjutan sektor pertanian, yang menjadi penopang ekonomi dan penyedia pangan utama, khususnya di negara agraris seperti Indonesia. Lahan dipahami sebagai sistem ekologis kompleks hasil interaksi alam dan

manusia (Mokodompit dkk., 2019), sementara pertanian mencakup budidaya tanaman, peternakan, hingga perikanan (Arifien dkk., 2022).

Lahan pertanian perlu dikelola secara sistematis agar tetap produktif dan berkelanjutan. Ini mencakup konservasi tanah, irigasi, rotasi tanaman, dan pengendalian hama terpadu. Tantangan utama termasuk alih fungsi lahan, penggunaan bahan kimia berlebihan, dan dampak krisis iklim (Adha & Andiny, 2022). Oleh karena itu, kebijakan pengelolaan harus berbasis keberlanjutan, seperti pertanian organik, agroforestri, dan pemanfaatan teknologi presisi. Pendekatan partisipatif yang melibatkan petani lokal juga penting agar sistem pertanian selaras dengan kondisi sosial dan budaya setempat (Salimah, 2019).

METODE

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian kualitatif pada skripsi ini bertujuan untuk mendalami fenomena petani perempuan di Dusun Bendelonje, Desa Kendalrejo pada lingkup perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan alasan lain yang dialami oleh petani perempuan secara menyeluruh (Nasution, 2023). Pendekatan deskriptif digunakan untuk menggambarkan secara rinci dalam bentuk penjelasan tentang fenomena petani perempuan dalam mengelola lahan di Dusun Bendelonje, Desa Kendalrejo.

Penelitian ini dilakukan di Dusun Bendelonje, Desa Kendalrejo, Kecamatan Talun, Kabupaten Blitar yang secara geografis berbatasan dengan beberapa daerah. Sebelah utara berbatasan dengan Dusun Bendo, Desa Kendalrejo, sebelah selatan berbatasan dengan Desa Tumpang, Kecamatan Talun, di sebelah barat berbatasan dengan Kelurahan Bence, Kecamatan Garum, dan di sebelah timur berbatasan dengan Dusun Kendal, Desa Kendalrejo. Alasan peneliti memilih untuk melakukan penelitian di Dusun Bendelonje, Desa Kendalrejo karena terdapat fenomena petani perempuan yang mengelola lahan pertanian di dusun ini. Penelitian ini akan dilaksanakan secara bertahap, mulai dari tahap pendahuluan, pelaksanaan, hingga tahap akhir penelitian. Peneliti akan turun langsung ke lapangan untuk melakukan wawancara dan studi dokumentasi terkait objek penelitian. Pelaksanaan penelitian untuk pengambilan data dilakukan pada bulan Mei hingga Juni 2024. Rentang waktu tersebut bersifat tentatif, dan peneliti akan melakukan kunjungan tambahan jika data penelitian masih kurang.

Teknik utama yang digunakan dalam pengambilan sampel adalah *purposive sampling*, yakni teknik pemilihan informan secara sengaja berdasarkan kriteria utama yaitu sebagai petani perempuan. Informan yang

dipilih adalah mereka yang aktif bekerja di sektor pertanian, baik sebagai buruh tani maupun pemilik lahan yang turut mengelola lahan secara langsung (Lenaini, 2021).

Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara. Proses wawancara dilakukan secara mendalam terhadap masing-masing informan hingga mencapai tingkat kejemuhan data, yaitu ketika informasi yang diperoleh mulai menunjukkan pola yang berulang dan tidak lagi menghasilkan temuan baru. Dengan strategi pemilihan informan seperti ini, diharapkan data yang diperoleh mampu menggambarkan secara akurat dan utuh mengenai peran petani perempuan di Dusun Bendelonje, Desa Kendalrejo. Informan dalam penelitian ini merupakan individu yang memiliki pengetahuan, pengalaman, dan keterlibatan langsung dalam aktivitas pertanian, khususnya dalam konteks keikutsertaan perempuan tani dalam pengelolaan lahan pertanian. Penelitian ini melibatkan 20 orang informan, terdiri dari perempuan tani dan pemilik lahan pertanian di Dusun Bendelonje.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan model Analisis Interaktif yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman mencakup tiga kegiatan, yaitu kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Dalam penelitian kualitatif deskriptif, validitas data dapat tercapai ketika apa yang dilaporkan oleh peneliti sesuai dengan realitas yang terjadi pada objek penelitian. Untuk menilai keabsahan data dalam penelitian kualitatif, uji kredibilitas bisa digunakan. Jika merujuk pada konsep kredibilitas, metode yang paling sesuai untuk digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi. Metode triangulasi yang dilakukan oleh peneliti adalah triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu.

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Dusun Bendelonje merupakan salah satu dari empat dusun di Desa Kendalrejo, Kecamatan Talun, Kabupaten Blitar. Sejarah dusun ini berkaitan erat dengan asal-usul Desa Kendalrejo yang dimulai sekitar tahun 1903, ketika wilayah tersebut masih berupa hutan lebat dipenuhi pohon Kendal. Masyarakat yang membuka wilayah ini menamainya Kendalrejo, yang berarti desa baru dengan banyak pohon Kendal. Pembangunan awal dilakukan secara gotong royong oleh masyarakat dalam jumlah terbatas, membangun infrastruktur dasar seperti jalan setapak dan rumah. Seiring pertambahan penduduk, Dusun Bendelonje mengalami perkembangan dalam sistem sosial dan pemerintahan, dipimpin oleh seorang Kepala Dusun di bawah struktur pemerintahan Desa Kendalrejo.

Secara geografis, dusun ini berada di ketinggian 240–250 mdpl dan berjarak sekitar 5 km dari pusat Kecamatan Talun. Wilayahnya didominasi lahan datar dan bergelombang, dengan jenis tanah berpasir dan lempung yang mendukung pertanian. Komoditas utama meliputi jagung, ketela, kacang tanah, serta sayur dan buah di pekarangan. Iklimnya stabil dengan curah hujan cukup, menjadikannya kawasan subur.

Dalam hal infrastruktur, Desa Kendalrejo memiliki jaringan jalan yang memadai: 7 km jalan kabupaten, 3 km jalan desa beraspal, dan 10 km jalan tanah. Terdapat pula saluran irigasi sepanjang 14.000 meter dan delapan dam pembagi yang menunjang pertanian. Untuk mobilitas, tersedia empat jembatan beton dan tujuh jembatan biasa.

Fasilitas sosial juga cukup lengkap. Di bidang pendidikan, tersedia 8 TK dan 7 SD. Untuk kesehatan, terdapat 5 posyandu, 2 bidan, dan 2 dukun terlatih. Keberagaman agama diakomodasi oleh 5 masjid, 25 musholla, 1 gereja, dan 1 pura. Tempat ibadah juga berfungsi sebagai pusat kegiatan sosial dan budaya, memperkuat kohesi sosial masyarakat.

Jumlah penduduk Dusun Bendelonje pada 2023 tercatat 2.694 jiwa, terdiri dari 1.513 laki-laki dan 1.181 perempuan, dengan sex ratio sebesar 128,1. Tingkat pendidikan didominasi oleh lulusan SD, SMP, dan SMA, sementara pendidikan tinggi masih rendah, hanya 37 orang yang mencapai D3 ke atas. Masih terdapat 554 warga yang belum atau tidak pernah sekolah, menunjukkan tantangan dalam peningkatan kualitas sumber daya manusia.

Berdasarkan kondisi pekerjaan masyarakat, sektor pertanian menjadi tulang punggung utama, dengan 187 laki-laki dan 165 perempuan sebagai petani. Selain itu, banyak warga bekerja sebagai buruh harian, pedagang, dan wiraswasta. Sektor informal dan rumah tangga didominasi perempuan, sementara profesi seperti sopir dan mekanik dikuasai laki-laki. Anak-anak usia 0–17 tahun yang belum bekerja mencapai hampir 500 jiwa.

B. Karakteristik Responden Penelitian

Pada penelitian ini, peneliti melibatkan 20 informan. Seluruh informan pada penelitian ini memiliki keterkaitan pada pekerjaan sebagai petani. Terdapat sejumlah 2 informan diusia 20–30 tahun. Terdapat 5 informan diusia 30–40 tahun. Terdapat 4 informan diusia 40–50 tahun. Terdapat 6 informan diusia 50–60 tahun. Terdapat 3 informan diusia 60–70 tahun. Informasi tersebut sebagaimana tersaji dalam tabel 1:

Tabel 1. Jumlah Narasumber Berdasarkan Kategori Usia

No.	Klasifikasi Umur	Jumlah
1.	20-30 tahun	2
2.	30-40 tahun	5
3.	40-50 tahun	4
4.	50-60 tahun	6
5.	60-70 tahun	3
Jumlah		20

Sumber : Olah Data, 2025

Secara keseluruhan, keberagaman usia petani perempuan ini berkontribusi terhadap stabilitas sektor pertanian di Dusun Bendelonje. Dengan kombinasi tenaga kerja muda yang inovatif dan petani berpengalaman yang memiliki wawasan luas, praktik pertanian di dusun ini dapat terus berkembang. Namun, diperlukan strategi untuk memastikan kesejahteraan petani yang lebih tua serta meningkatkan minat generasi muda agar sektor pertanian tetap berkelanjutan.

Narasumber tersebut memiliki status yang beragam yaitu pemilik lahan dan pekerja. Pemilik lahan pada penelitian ini terdapat 1 narasumber sedangkan pekerja sebanyak 20 narasumber. Narasumber yang bekerja sebagai pemilik lahan menyampaikan bahwa dirinya hanya sempat menggarap sawah selama 3 tahun dan berhenti ditahun 2021 dikarenakan alasan keluarga. Terkait pengalaman bekerja sebagai petani ke 20 informan memiliki pengalaman sekurang kurang nya 2 tahun dan maksimal 51 tahun.

Tabel 2. Jumlah Narasumber Berdasarkan Klasifikasi Lamanya Bekerja Sebagai Petani

No.	Klasifikasi Lamanya Bekerja Sebagai Petani	Jumlah
1.	0-10 tahun	7
2.	10-20 tahun	1
3.	20-30 tahun	7
4.	30-40 tahun	2
5.	40-50 tahun	2
6.	50-60 tahun	1
Jumlah		20

Sumber : Olah Data, 2025

Pengalaman dari narasumber berkaitan dengan pengetahuan mereka dalam bercocok tanam serta

manajemen lahan dapat menjadi aset berharga bagi pertanian setempat. Namun, tantangan fisik yang lebih besar mungkin menjadi faktor yang perlu diperhatikan dalam mendukung keberlanjutan tenaga kerja mereka.

C. Pembahasan Penelitian

1. Alasan Pemilik Lahan Memperkerjakan Petani Perempuan

Alasan pemilik lahan memperkerjakan petani perempuan dapat dianalisis melalui dua karakteristik utama yang dimiliki oleh para pekerja perempuan, yaitu ulet dan teliti. Kedua karakteristik ini terbukti memberikan kontribusi besar terhadap produktivitas kerja, sehingga menjadikan perempuan sebagai tenaga kerja yang sangat diandalkan dalam aktivitas pertanian, khususnya di Dusun Bendelonje.

Alasan karakter ulet dan teliti tersebut didukung oleh data penelitian pada 2023 yang menunjukkan, bahwa petani perempuan memiliki keunggulan dalam mengelola lahan pertanian secara berkelanjutan (Muhammin., et al, 2023). Pada penelitian Muhammin tersebut, menyatakan bahwa hasil *cross-sectional* dari 150 petani rumah tangga, partisipasi petani perempuan lebih mengutamakan keberlanjutan dalam pertanian atau ketelitian dalam mengelola lahan pertanian. Penelitian tersebut menyarankan memberikan akses berupa lahan pertanian, status lahan, dan partisipasi dalam kelompok tani secara signifikan kepada petani perempuan supaya dapat mengadopsi praktik pertanian berkelanjutan dengan maksimal. Hasil penelitian tersebut sejalan dengan penelitian ini, karena petani perempuan di Dusun Bendelonje memiliki karakter yang ulet dan teliti, sehingga lahan pertanian yang dikelola dapat digunakan dengan optimal.

Karakteristik ulet mencerminkan daya tahan kerja perempuan yang tinggi, baik dari segi durasi maupun konsistensi kerja. Berdasarkan hasil wawancara dengan pemilik lahan, seperti yang diungkapkan oleh Ibu Mei (38 tahun), perempuan dianggap lebih cocok untuk diajak bekerja karena sifat pekerja kerasnya. Hal ini terlihat dari kecenderungan perempuan untuk bekerja dalam waktu lama dan dalam dua sesi kerja sehari, yaitu pagi dan sore hari. Ibu Umi (41 tahun) menyebutkan bahwa ia bekerja sejak pukul 6 pagi hingga 11 siang, lalu kembali lagi dari pukul 1 siang hingga 4 sore. Durasi kerja panjang ini bukanlah pengecualian, melainkan justru menjadi pola umum yang juga dialami oleh pekerja lain seperti Ibu Katmini, Ibu Nikmah, hingga Ibu Istiqomah yang bekerja dari pagi hingga sore. Bahkan dalam beberapa kasus, seperti yang diungkapkan oleh Ibu Nikmatul (44 tahun), mereka tetap bekerja di sawah hingga menjelang Maghrib. Ketekunan dan keuletan ini menjadi daya tarik tersendiri bagi pemilik lahan, karena memastikan proses bertani berjalan terus-menerus tanpa banyak hambatan waktu.

Hasil wawancara pada narasumber tentang keuletan pada penelitian ini didukung oleh data yang ditunjukkan dari penelitian pada 2023, bahwa para petani perempuan di Desa Bekalar bekerja karena menyukai hasil kerjanya di bidang pertanian (Kurnyash, 2023).

Selain itu, pekerjaan tersebut dilakukan atas keinginan para perempuan tersebut sendiri. Mayoritas responden pada penelitian tersebut sudah bekerja di bidang pertanian rata-rata lebih dari 15 tahun. Keuletan tentang petani perempuan juga dijelaskan oleh penelitian yang dilakukan di Jawa Barat (Puspitawati, 2018). Peran perempuan sebagai petani, sangat berpengaruh pada kesejahteraan keluarga. Hubungan antara petani perempuan pada pengelolaan lahan pertanian menjadi titik dasar perhitungan kesejahteraan dan hasil penelitian menunjukkan pada daerah dengan peran perempuan yang signifikan dapat menghasilkan pendapatan lebih banyak. Sehingga dapat disimpulkan bahwa, keuletan petani perempuan juga terdapat di daerah lain, tidak hanya di Dusun Bendelonje.

Karakteristik teliti menjadi nilai tambah yang signifikan dari petani perempuan. Teliti di sini berarti memiliki perhatian tinggi terhadap detail dan standar pekerjaan, sehingga hasil pertanian dapat diselesaikan dengan rapi dan minim kesalahan. Ibu Mei menyebut perempuan sebagai sosok yang lebih telaten, sehingga dengan ketelitian yang mereka miliki, hasil pengelolaan lahan menjadi lebih baik dan mengalami peningkatan. Ketelitian ini bukan muncul secara instan, melainkan hasil dari pengalaman panjang yang dimulai sejak masa kecil. Banyak informan, seperti Ibu Qoiriah, Ibu Katmini, dan Ibu Khomsiyah, telah membantu orang tua mereka di sawah sejak usia dini. Bahkan beberapa dari mereka, seperti Ibu Mujiaty, mulai bekerja karena keterbatasan pendidikan dan memilih membantu orang tua sebagai bentuk kontribusi keluarga. Ketika dewasa dan menikah, pengalaman panjang ini membuat mereka lebih siap mengelola lahan sendiri atau bersama suami. Siklus pengalaman inilah yang menjadikan perempuan memiliki keterampilan praktis yang lebih dalam, serta memperkuat ketelitian mereka dalam menjalankan berbagai tahapan bertani.

Ketelitian perempuan pada bidang pertanian juga dianalisis di Nagari Api-Api Pasar Baru, Sumatera Barat (Yurike, 2025). Petani perempuan di daerah tersebut berperan untuk menyiangi gulma, menanam benih, dan menjemur gabah. Pekerjaan tersebut membutuhkan ketelitian sehingga mempekerjakan petani perempuan. Pekerjaan tersebut menjadi rutinitas yang dilakukan beriringan dengan petani laki-laki di daerah tersebut. Penelitian lain ditunjukkan di usaha hortikultura di Kelurahan Wailan, Kota Tomohon (Damaturu., et al, 2017). Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran petani perempuan pada pertanian meliputi panen, penanaman, pengolahan tanah, penyirangan, pembibitan, pemupukan, dan pengendalian hama dan penyakit. Peran tersebut menunjukkan bahwa kemampuan petani perempuan dalam mengelola lahan pertanian menjadi keunggulan karena karakter teliti serta ulet.

Melalui kombinasi keuletan dan ketelitian, para petani perempuan di Dusun Bendelonje mampu mengerjakan tugas fisik sebagai seorang petani di sawah. Dalam konteks pertanian skala kecil hingga menengah di pedesaan, kualitas seperti ini sangat penting, mengingat pekerjaan di lahan sering kali tidak hanya mengandalkan kekuatan fisik, tetapi juga ketekunan dan ketepatan. Hal

tersebut senada dengan hasil penelitian bahwa perempuan memiliki kemampuan psikis yang lebih unggul seperti kesabaran, ketelitian, dan konsistensi kerja dalam bidang pertanian, menjadikan mereka sebagai tenaga kerja yang tidak hanya efisien tetapi juga ulet dalam menghadapi tantangan kerja harian di lahan pertanian (Sari, 2021).

Wulandari dalam penelitiannya menemukan bahwa perempuan terlibat dalam hampir seluruh tahapan produksi pertanian, termasuk kegiatan prapanen dan pascapanen yang membutuhkan perhatian terhadap detail. Ketelitian yang dimiliki perempuan dalam tahap seperti penyortiran dan pengolahan hasil panen menjadi alasan kuat mengapa mereka lebih diandalkan oleh pemilik lahan (Hutajulu, 2015). Hal ini sejalan dengan praktik yang dilakukan oleh Ibu Mei di Dusun Bendelonje yang mempekerjakan hingga 35 perempuan saat musim panen karena mereka dianggap telaten dan hasil kerjanya minim kesalahan.

2. Faktor Pendorong Perempuan di Bidang Pertanian

Perempuan memegang peran yang sangat vital dalam sektor pertanian, terutama di wilayah pedesaan seperti Dusun Bendelonje. Keterlibatan mereka tidak hanya bersifat pelengkap, tetapi menjadi kekuatan utama dalam mendukung keberlangsungan ekonomi rumah tangga dan pengelolaan sumber daya alam yang ada. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan sejumlah petani perempuan di Dusun Bendelonje, dapat diidentifikasi dua faktor utama yang menjadi pendorong keterlibatan mereka dalam bidang pertanian, yaitu faktor ekonomi dan keinginan untuk mengelola lahan pertanian yang dimiliki.

Faktor ekonomi menjadi alasan dominan yang melatarbelakangi partisipasi perempuan dalam sektor pertanian. Sebagian besar dari mereka menyatakan bahwa bekerja di sektor ini merupakan bentuk kontribusi nyata dalam membantu suami untuk menambah pendapatan keluarga. Dalam konteks rumah tangga pedesaan, di mana penghasilan utama seringkali bergantung pada sektor informal atau musiman, kehadiran perempuan dalam kegiatan produksi pangan menjadi sangat krusial. Mereka bekerja tidak hanya untuk memenuhi kebutuhan dasar, tetapi juga untuk memastikan keberlangsungan pendidikan anak-anak, kesehatan keluarga, dan kesejahteraan secara umum.

Temuan serupa juga teridentifikasi dalam penelitian yang dilakukan di Desa Moncongloe Bulu, Kabupaten Maros. Penelitian ini menunjukkan bahwa perempuan memberikan kontribusi besar terhadap pendapatan rumah tangga melalui aktivitas pertanian, terutama sebagai bentuk adaptasi terhadap ketidakpastian ekonomi (Busthanul, 2023). Kontribusi perempuan dalam rumah tangga petani bahkan tercatat sebesar 39,6% dari total pendapatan suami. Hal ini menjadi indikator penting bahwa perempuan bukan hanya pelaku pasif dalam

sistem ekonomi pertanian, melainkan juga aktor utama yang menopang stabilitas ekonomi keluarga.

Hasil tersebut juga ditemukan di wilayah lain seperti Desa Sakra Selatan, perempuan juga terbukti memainkan peran signifikan dalam meningkatkan kesejahteraan keluarga, terutama dalam kondisi di mana suami bekerja secara musiman atau serabutan (Gapari, 2019). Ketika laki-laki dalam rumah tangga tidak memiliki penghasilan tetap, perempuan secara aktif terjun dalam pertanian, peternakan, dan bahkan perdagangan untuk mengisi kekosongan ekonomi tersebut. Realitas ini mencerminkan bahwa peran ganda perempuan sebagai ibu rumah tangga sekaligus pencari nafkah telah menjadi bagian tak terpisahkan dari strategi adaptasi ekonomi rumah tangga pedesaan.

Salah satu narasumber, Ibu Uun (26 tahun), menyampaikan bahwa dirinya terdorong untuk membantu orang tua memenuhi kebutuhan hidup dan biaya sekolah adik-adiknya karena ia merupakan anak pertama. Hal ini menunjukkan bahwa faktor ekonomi yang mendorong perempuan bekerja dalam pertanian tidak semata-mata terbatas pada konteks pernikahan atau rumah tangga inti, tetapi juga berkaitan dengan struktur sosial keluarga yang lebih luas. Sementara itu, Ibu Istiqomah (69 tahun) menyatakan bahwa setelah ditinggal wafat oleh suaminya, hasil panen dari sawah menjadi satu-satunya sumber penghasilan untuk membiayai pendidikan anak-anaknya. Kisah-kisah ini memperlihatkan betapa pentingnya peran perempuan dalam menjaga keberlanjutan kehidupan keluarga, terutama dalam situasi krisis atau kehilangan.

Fenomena serupa juga terlihat dalam studi tentang petani perempuan padi sawah di Hulu Sungai Utara. Penelitian ini menyebutkan bahwa meskipun kontribusi pendapatan perempuan hanya sekitar 15%, peran mereka dalam kegiatan bertani tetap esensial untuk menjaga stabilitas ekonomi rumah tangga (Heldawati et al., 2023). Hal ini diperkuat oleh penelitian Hayati & Muktasam, yang menegaskan bahwa motivasi utama perempuan bekerja di pertanian adalah untuk memastikan keberlangsungan ekonomi rumah tangga dalam jangka panjang (Hayati & Muktasam, 2025). Dengan kata lain, keterlibatan perempuan dalam pertanian bukan hanya bersifat reaktif terhadap situasi ekonomi saat ini, melainkan juga proaktif dalam merancang masa depan ekonomi keluarga.

Tidak sedikit perempuan yang mengaku terlibat dalam pertanian karena mengikuti jejak orang tua mereka yang juga seorang petani. Ibu Khomsiyah (48 tahun), misalnya, menyatakan bahwa dirinya merasa bangga meneruskan profesi orang tuanya sebagai petani, meskipun penghasilannya tidak menentu dan relatif kecil, berkisar antara 1 hingga 6 juta rupiah dalam tiga hingga empat bulan. Jika dihitung per hari kerja, penghasilan tersebut hanya sekitar 50 hingga 100 ribu rupiah. Namun, semangat mereka tidak pernah surut. Justru, banyak dari

mereka yang memiliki pekerjaan sampingan seperti menjahit, beternak, atau membantu usaha suami untuk menutupi kekurangan pendapatan dari pertanian.

Kondisi ini juga tercermin dalam penelitian di Desa Gentan, Sukoharjo, yang menunjukkan bahwa perempuan petani sering kali harus menanggung beban ganda: bekerja di ladang dan menjalankan aktivitas ekonomi domestik seperti memasak, mengurus anak, dan merawat rumah (Kusuma et al., 2023). Strategi ini dilakukan sebagai bentuk adaptasi terhadap kemiskinan, di mana perempuan berupaya maksimal agar rumah tangga tetap dapat bertahan dalam situasi ekonomi yang serba terbatas.

Selain alasan ekonomi, motivasi kuat lainnya yang mendorong perempuan bekerja di sektor pertanian adalah keinginan untuk mengelola lahan pertanian yang dimiliki. Bagi mereka, lahan merupakan aset berharga yang tidak boleh dibiarkan terbengkali. Misalnya, Ibu Katmini (52 tahun) merasa sayang jika tanah miliknya tidak dimanfaatkan, sedangkan Ibu Qoiriah (34 tahun) mulai aktif mengelola lahan karena orang tuanya sudah tidak sanggup lagi melakukannya. Dalam konteks ini, pertanian tidak hanya dipandang sebagai sumber penghasilan, tetapi juga sebagai bentuk tanggung jawab terhadap warisan keluarga dan keberlanjutan sumber daya.

Beberapa perempuan mengelola lahan bersama suami, seperti yang dilakukan oleh Ibu Ayun (26 tahun). Mereka bersama-sama mengurus lahan pribadi maupun lahan sewa, menunjukkan adanya kerja sama dalam rumah tangga petani yang lebih setara. Namun demikian, tantangan tetap ada, seperti adanya ketimpangan upah antara laki-laki dan perempuan untuk pekerjaan yang sama serta penurunan hasil panen akibat perubahan iklim dan cuaca ekstrem. Namun begitu, para perempuan tetap gigih bekerja di lahan pertanian.

Kegigihan dan ketekunan perempuan petani ini membuktikan bahwa keterlibatannya mereka bukan sekadar karena keterpaksaan, melainkan didorong oleh rasa tanggung jawab, kepemilikan atas lahan, dan pengalaman bertani yang diwariskan secara turun-temurun. Dalam banyak kasus, perempuan tidak hanya bertani sebagai bentuk pekerjaan, tetapi juga sebagai ekspresi dari identitas sosial mereka sebagai bagian dari komunitas petani.

Secara keseluruhan, peran perempuan dalam sektor pertanian di pedesaan, seperti di Dusun Bendelonje dan wilayah lain di Indonesia, menunjukkan bahwa mereka merupakan aktor utama dalam menjaga ketahanan pangan, kestabilan ekonomi rumah tangga, dan pelestarian sumber daya alam. Melalui peran ganda yang dijalankan dengan penuh tanggung jawab dan keuletan, perempuan petani menunjukkan bahwa mereka bukan sekadar pelengkap dalam pembangunan pertanian, tetapi juga agen perubahan yang patut diakui dan diberdayakan

secara berkelanjutan. Oleh karena itu, penting bagi pemerintah dan berbagai pihak terkait untuk memberikan dukungan yang lebih besar bagi perempuan petani, baik dalam bentuk pelatihan, akses modal, teknologi pertanian, maupun kebijakan perlindungan hak-hak mereka sebagai pekerja dan pengelola lahan pertanian.

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang ada, berikut kesimpulan yang dapat diambil oleh peneliti. Pada permasalahan pertama tentang alasan pemilik lahan mempekerjakan petani perempuan yaitu perempuan memiliki etos kerja rajin dan teliti, yang berkontribusi pada peningkatan efisiensi dan kualitas hasil panen. Pada sistem pengupahan, pemilik lahan memberikan upah yang berbeda antara petani laki-laki dan perempuan yang didasarkan pada asumsi pemilik lahan bahwa pekerjaan fisik yang dilakukan petani perempuan dianggap kurang berat. Meskipun demikian, pemilik lahan banyak mempercayakan pengelolaan lahan seperti perawatan dan penanaman kepada petani perempuan karena lebih teliti dan lebih cekatan.

Faktor pendorong petani perempuan Dusun Bendelonje yang bekerja menjadi petani didorong oleh faktor ekonomi dan sosial. Pada faktor ekonomi, para petani perempuan mayoritas bekerja untuk menambah penghasilan bagi keluarga. Pada faktor sosial, perempuan bekerja sebagai petani adalah keterkaitan mereka dengan kepemilikan lahan yang dikelola. Bentuk kepemilikan lahan yang menjadi dasar keterlibatan perempuan dalam kegiatan pertanian dapat dikategorikan ke dalam tiga jenis, yaitu : kepemilikan pribadi, kepemilikan oleh pasangan (suami), dan kepemilikan oleh orang tua. Masing-masing bentuk kepemilikan ini memengaruhi motivasi, serta peran perempuan dalam pengambilan keputusan terkait pengelolaan lahan dan hasil pertanian. Sehingga aktivitas petani perempuan di Dusun Bendelonje dilandasi oleh dua faktor utama yaitu menambah penghasilan keluarga dan meneruskan usaha pertanian keluarga.

B. Saran

Saran untuk penelitian selanjutnya antara lain, peneliti berikutnya dapat mengkaji peran perempuan secara kuantitatif di suatu desa atau dusun, mengingat penelitian ini masih terbatas pada jumlah responden karena menggunakan metode kualitatif. Selain itu, peneliti selanjutnya juga disarankan untuk mengeksplorasi wilayah pertanian yang lain guna melihat peran perempuan dalam bidang pertanian di konteks geografis yang berbeda. Penelitian mendatang juga dapat

menambahkan variabel baru seperti teknologi dan informasi untuk melihat pengaruhnya terhadap peran perempuan di sektor pertanian.

DAFTAR PUSTAKA

- Adha, A. A., & Andiny, P. (2022). Pengaruh tenaga kerja dan investasi di sektor pertanian terhadap pertumbuhan ekonomi sektor pertanian di Indonesia. *Jurnal Samudra Ekonomika*, 6(1), 40–49.
- Arifien, Y., Putra, R. P., Wibaningwati, D. B., Anasi, P. T., Masnang, A., Rizki, F. H., & Indrawati, E. (2022). *Pengantar ilmu pertanian*. Get Press.
- Busthanul, N., Rukmana, D., Mappatunru, W. R., & Nadja, R. A. (2023). Kontribusi perempuan dalam pertanian dalam meningkatkan pendapatan dan pengelolaan ekonomi rumah tangga di Desa Moncongloe Bulu, Kecamatan Moncongloe, Kabupaten Maros. *Journal of Agricultural and Rural Economy*, 1(1), 32–39. <https://doi.org/10.11594/agre.v1i1.xx>
- Damatun, M., Rantung, V. V., & Memah, M. Y. (2017). Peran tenaga kerja wanita dalam usahatani hortikultura di Kelurahan Wailan, Tomohon Utara, Kota Tomohon. *Agri-Sosio Ekonomi Unsrat*, 13(1A), 169–182.
- Gapari, M. Z. (2019). Peranan petani perempuan dalam meningkatkan perekonomian keluarga di Dusun Sakra Selatan. *Manazhim*, 1(2), 1–11.
- Harahap, R. B. (2018). Jurnal kajian gender dan anak di Dusun Tobing Julu, Kec. Huristak, Kab. Padang Lawas. *Jurnal Kajian Gender dan Anak*, 2(1), 71–90.
- Hayati, M. K. D., & Ali, M. (2025). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi peran perempuan tani dalam usahatani jagung pada sistem pertanian lahan kering di Kecamatan Pujut Kabupaten Lombok Tengah. *JSEH (Jurnal Sosial Ekonomi dan Humaniora)*, 11(1), 48–56. <https://doi.org/10.29303/jseh.v11i1.742>
- Heldawati, Y., Sri, R., & Rusdiana. (2023). Peran wanita tani dalam meningkatkan pendapatan keluarga petani padi sawah di Desa Hambuku Hulu Kecamatan Sungai Pandan Kabupaten Hulu Sungai Utara. *Rawa Sains: Jurnal Sains Stiper Amuntai*, 13(1), 1–9. <https://doi.org/10.36589/rs.v13i1.252>
- Hutajulu, J. P. (2015). Analisis peran perempuan dalam pertanian di Kecamatan Rasau Jaya Kabupaten Kubu Raya. *Journal Social Economic of Agriculture*, 4(1), 83–90. <https://doi.org/10.26418/j.sea.v4i1.10135>
- Kabeer, N., Stark, A., & Magnus, E. (Eds.). (2008). *Global perspectives on gender equality: Reversing the gaze*. New York & London: Routledge.
- Kumendong, S., Sondakh, M. L., & Tarore, M. L. G. (2021). Peranan sektor pertanian dalam penyerapan tenaga kerja di Provinsi Sulawesi Utara. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 21(3), 148–158.

- Kurnyasih, A., Azhari, B. A., Siregar, R. H., & Silalahi, P. R. (2023). Analisis kontribusi petani perempuan terhadap pendapatan keluarga di Desa Bekalar Kecamatan Kandis Kabupaten Siak. *Journal of Creative Student Research*, 1(1), 1–12.
- Kusuma, N. I. P. R., Asriel, E. M., Prabowo, S. P. P., Addany, A. S., Muddin, I. N., & Turmudi, H. (2023). Peran mahasiswa dalam pembangunan desa melalui kuliah kerja nyata tematik di Desa Gentan Sukoharjo. *SWARNA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(3), 292–300. <https://doi.org/10.55681/swarna.v2i3.411>
- Lamane, S. A., Afni, N., Fatwa, M., Haidir, H., Ahmad, H. A. R., Ulfa, U., & Ikhwana, A. (2025). Gender dalam penyuluhan pertanian. *Jurnal Penyuluhan Pertanian*, 16(1), 1–10.
- Lenaini, I. (2021). Teknik pengambilan sampel purposive dan snowball sampling. *Historis: Jurnal Kajian, Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Sejarah*, 6(1), 33–39.
- Mokodompit, P. I. S., Kindangen, J. I., & Tarore, R. C. (2019). Perubahan lahan pertanian basah di Kota Kotamobagu. *Spasial*, 6(3), 792–799.
- Muhaimin, A. W., et al. (2023). The role of women in sustainable agriculture practices: Evidence from East Java, Indonesia. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 1153(1), 012005. <https://doi.org/10.1088/1755-1315/1153/1/012005>
- Nasution, A. F. (2023). Metode penelitian kualitatif. Harfa Creative.
- Nurmayasaki, I., Mutolib, A., Hudoyo, A., Yanfika, N. H., Khoirunnisa, A., Mangesti, R. A., & Rahmadanti, R. (2020). Tingkat kesetaraan gender pada rumah tangga petani sawi di Pekon Campang Kecamatan Gisting Kabupaten Tanggamus. *JSHP: Jurnal Sosial Humaniora dan Pendidikan*, 4(1), 21–30.
- Puspitawati, H., Faulkner, P., Sarma, M., & Herawati, T. (2018). Gender relations and subjective family well-being among farmer's families: A comparative study between uplands and lowlands areas in West Java Province, Indonesia. *Journal of Family Sciences*, 3(1), 53–74. <https://doi.org/10.29244/jfs.3.1.53-74>
- Rahayu, A. S. (2017). Peranan Istri Petani dalam Meningkatkan Pendapatan Rumah Tangga di Dusun Bojonggenteng Sukabumi Jawa Barat.
- Risal, R., Agustang, A. A., & Syukur, M. (2021). Peranan perempuan tani dalam meningkatkan ekonomi keluarga di Kelurahan Bonto Langkasa Kecamatan Bissappu Kabupaten Bantaeng. *Phinisi Integration Review*, 4(2), 282–291.
- Salimah, H. (2019). Analisis pengaruh sektor pertanian terhadap pertumbuhan ekonomi Kabupaten Lampung Selatan dalam perspektif ekonomi Islam (Disertasi doktoral, UIN Raden Intan Lampung).
- Sari, N. (2021). Perubahan peran perempuan pada sektor pertanian. *JISH: Journal of Indonesian Social Sciences and Humanities*, 11(1).
- Suardi. (2018). Perempuan dalam potret pertanian (Studi kasus sosial ekonomi keluarga di bidang pertanian Dusun Lappabosse Kecamatan Kajuara Kabupaten Bone) [Skripsi, Universitas Muhammadiyah Makassar].
- Yuliani, F. (2016). Ketidakadilan gender dalam pembangunan pertanian: Studi pandangan politik perempuan anggota legislatif di Kabupaten Kudus. *PALASTREN: Jurnal Studi Gender*, 7(2), 419–440.
- Yurike., & Syafruddin, S. S. (2025). Peran gender dalam kegiatan pertanian di Nagari Api-Api Pasar Baru Kabupaten Pesisir Selatan, Sumatera Barat. *INSOLOGI: Jurnal Sains dan Teknologi*, 4(1), 33–43. <https://doi.org/10.55123/insologi.v4i1.4809>

